

## BAB II ACUAN TEORI

### 2.1. Deskripsi Teori

#### 2.1.1. Konstruksi Sosial

Konstruksi sosial merupakan sosiologi pengetahuan, maka implikasinya harus menekuni pengetahuan yang ada pada masyarakat dan sekaligus juga proses-proses yang membuat setiap perangkat pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan Berger dan Luckmann mengatakan bahwa dunia kehidupan sehari-hari menampilkan diri sebagai sebuah kenyataan yang ditafsirkan oleh manusia (Manuaba, 2008: 221).

Asumsi dasar mengenai konstruksi sosial yang dinyatakan oleh Berger yakni adalah “Realitas merupakan konstruksi sosial”, dimana disini peran sentral dari Bahasa memberikan sebuah mekanisme yang dimana budaya dapat mempengaruhi pikiran dan tingkah laku individu, konstruksi sosial juga dapat mewakili kompleksitas dalam suatu budaya, hal ini tidak mengasumsikan keseragaman yang dimana hal ini bersifat konsisten dengan masyarakat dan waktu (Ngangi, 2011: 2). Berger dan Lukhmann memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis yang simultan, yaitu *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* serta masalah legitimasi yang berdimensi kognitif dan normatif, inilah yang dinamakan kenyataan sosial. Hal itu merupakan konstruksi sosial buatan masyarakat sendiri dalam perjalanan sejarahnya dari masa dulu, sekarang dan masa yang akan datang. Usaha Berger untuk memadukan berbagai perspektif dari berbagai aliran teori sosiologi yang lebih memperhatikan satu aspek dan mengabaikan aspek yang lain sehingga menjadi suatu konstruksi teoritis yang memadai. Penjelasan ini mampu menampilkan hakikat masyarakat yang bercorak pluralistis, dinamis, serta kompleks. Dengan demikian, peranan sosiologi pengetahuan yang selama ini dianggap berisi sejarah pemikiran intelektual mendapat bobot baru sehingga tampil sebagai instrumen penting untuk menemukan hakikat masyarakat secara lebih jelas di masa yang akan datang.

Proses dialektika ketiga momen tersebut, dalam konteks ini dapat dipahami sebagai berikut (Sulaiman, 2016: 15-22) :

### **1. Proses Sosial Momen Eksternalisasi**

Proses eksternalisasi merupakan salah satu dari tiga momen dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Individu sejak lahir akan dikenalkan produk-produk sosial diluar dirinya. Sedangkan produk sosial itu sendiri adalah segala sesuatu yang merupakan hasil sosialisasi dan interaksi didalam masyarakat. Proses Eksternalisasi adalah suatu keharusan antropologis. Sehingga tatanan sosial merupakan sesuatu yang telah ada mendahului setiap perkembangan organisme individu. Tatanan sosial yang terjadi secara terus-menerus dan diulang-ulang ini, merupakan pola dari kegiatan yang sudah mengalami proses pembiasaan (habitualisasi).

Eksternalisasi merupakan momen dimana seseorang melakukan adaptasi diri terhadap lingkungan sosialnya. Dunia sosial, kendati merupakan hasil dari aktivitas manusia, namun ia menghadapkan dirinya sebagai sesuatu yang bersifat eksternal bagi manusia, sesuatu yang berada diluar diri manusia. Realitas dunia sosial, merupakan pengalaman hidup yang bisa dijadikan sebagai dasar seseorang untuk membentuk pengetahuan atau mengkonstruksi sesuatu. Realitas sosial, juga mengharuskan seseorang untuk memberikan responnya. Respon seseorang terhadap pranata-pranata sosial yang ada, bisa berupa penerimaan, penyesuaian maupun penolakan. Bahasa dan tindakan merupakan sarana bagi seseorang untuk mengkonstruksi dunia sosio-kulturalnya melalui momen eksternalisasi ini.

Secara sederhana momen eksternalisasi dapat dipahami sebagai proses visualisasi atau verbalisasi pikiran dari dimensi batiniah ke dimensi lahiriah. Eksternalisasi merupakan proses pengeluaran gagasan dari dunia ide ke dunia nyata. Dalam momen eksternalisasi, realitas sosial ditarik keluar individu. Didalam momen ini, realitas sosial berupa proses adaptasi dengan teks- teks suci, kesepakatan ulama, hukum, norma, nilai dan sebagainya, yang hal itu berada diluar diri manusia. sehingga dalam proses konstruksi sosial melibatkan momen adaptasi diri atau diadaptasikan antara

teks tersebut dengan dunia sosio-kultural. Adaptasi tersebut dapat melalui bahasa, tindakan dan pentradisian yang dalam khazanah ilmu sosial disebut interpretasi atas teks atau dogma. Karena adaptasi merupakan proses penyesuaian berdasar atas penafsiran, maka sangat dimungkinkan terjadinya variasi-variasi adaptasi dan hasil adaptasi atau tindakan pada masing-masing individu.

## 2. Proses Sosial Momen Objektivasi

Objektivasi ialah proses mengkristalkan kedalam pikiran tentang suatu objek, atau segala bentuk eksternalisasi yang telah dilakukan dilihat kembali pada kenyataan di lingkungan secara objektif. Jadi dalam hal ini bisa terjadi pemaknaan baru ataupun pemaknaan tambahan. proses objektivasi merupakan momen interaksi antara dua realitas yang terpisahkan satu sama lain, manusia disatu sisi dan realitas sosio kultural disisi lain. kedua entitas yang seolah terpisah ini kemudian membentuk jaringan interaksi intersubjektif. Momen ini merupakan hasil dari kenyataan eksternalisasi yang kemudian mengejawantah sebagai suatu kenyataan objektif yang *sui generis*, unik.

Pada momen ini juga ada proses pembedaan antara dua realitas sosial, yaitu realitas diri individu dan realitas sosial lain yang berada diluarnya, sehingga realitas sosial itu menjadi sesuatu yang objektif. Dalam proses konstruksi sosial, proses ini disebut sebagai interaksi sosial melalui pelebagaan dan legitimasi. Dalam pelebagaan dan legitimasi tersebut, agen bertugas menarik dunia subyektifitasnya menjadi dunia obyektif melalui interaksi sosial yang dibangun secara bersama. Pelebagaan akan terjadi manakala terjadi kesepahaman intersubjektif atau hubungan subjek-subjek.

## 3. Proses Sosial Momen Internalisasi

Internalisasi adalah individu-individu sebagai kenyataan subjektif menafsirkan realitas objektif. Pada momen ini, individu akan menyerap segala hal yang bersifat objektif dan kemudian akan direalisasikan secara subyektif. Internalisasi ini berlangsung seumur hidup seorang individu dengan melakukan sosialisasi. Pada proses internalisasi, setiap individu

berbeda-beda dalam dimensi penyerapan. Ada yang lebih menyerap aspek ekstern, ada juga yang lebih menyerap bagian intern. Selain itu, proses internalisasi dapat diperoleh individu melalui proses sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi Primer merupakan sosialisasi awal yang dialami individu masa kecil, disaat ia diperkenalkan dengan dunia sosial pada individu. Sosialisasi sekunder dialami individu pada usia dewasa dan memasuki dunia publik, dunia pekerjaan dalam lingkungan yang lebih luas. Sosialisasi primer biasanya sosialisasi yang paling penting bagi individu, dan bahwa semua struktur dasar dari proses sosialisasi sekunder harus mempunyai kemiripan dengan struktur dasar sosialisasi primer.

Menurut Berger dan Luckmann (dalam Rofiqoh, 2020: 74), terdapat dua obyek pokok realitas yang berkenaan dengan pengetahuan, yakni realitas subyektif dan realitas obyektif. Realitas subyektif berupa pengetahuan individu. Disamping itu, realitas subyektif merupakan realitas yang dimiliki individu dan dikonstruksi melalui proses internalisasi. Realitas subyektif yang dimiliki masing-masing individu merupakan basis untuk melibatkan diri dalam proses eksternalisasi, atau proses interaksi sosial dengan individu lain dalam sebuah struktur sosial. Melalui proses eksternalisasi itulah individu secara kolektif berkemampuan melakukan obyektivikasi dan memunculkan sebuah konstruksi realitas obyektif yang baru. Selanjutnya realitas obyektif dimaknai sebagai fakta sosial. Disamping itu, realitas obyektif merupakan suatu kompleksitas. Berger dan Luckmann mengatakan institusi masyarakat tercipta dan dipertahankan atau diubah melalui tindakan dan interaksi manusia, meskipun institusi sosial dan masyarakat terlihat nyata secara obyektif, namun pada kenyataan semuanya dibangun dalam definisi subjektif melalui proses interaksi. Obyektivitas baru bisa terjadi melalui penegasan berulang-ulang yang diberikan oleh orang lain yang memiliki definisi subyektif yang sama. Pada tingkat generalitas yang paling tinggi, manusia menciptakan dunia dalam makna simbolis yang universal, yaitu pandangan hidupnya yang menyeluruh, yang memberi legitimasi dan mengatur bentuk-bentuk sosial.

## 2.1.2 Karakter Religius

### a) Defenisi Karakter

Secara etimologi, bila ditelusuri dari asal katanya, kata karakter berasal bahasa Latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, yang berarti membuat tajam dan membuat dalam. Secara terminologi, karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia (Putry, 2019:43).

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak”. Adapun berkarakter, adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, dan berwatak (Annisa, 2020:37).

Karakter identik dengan akhlak, etika, dan moral, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Samrin, 2016: 123).

Seiring dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika jiwa bawaan baik, maka manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaan jelek, maka manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, maka pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin mengubah karakter orang yang sudah taken for granted. Sementara itu sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, bahwa karakter dapat dibentuk dan diupayakan, sehingga pendidikan karakter menjadi sangat bermakna untuk membuat manusia memiliki karakter yang baik.

Imam Ghazali dalam kitab Ihya' Ulumuddiin menyatakan bahwa karakter adalah sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang, yang karenanya tumbuhlah perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan (Tohidi, 2017: 19).

karakter identik dengan akhlak, sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal dan meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Allah atau Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Siswanto, 2021:4)

Mengacu pada berbagai pengertian karakter di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang mempengaruhi pribadi seseorang baik karena pengaruh hereditas maupun lingkungan, dan terwujud dalam sikap dan perilaku sehari-hari yang membedakannya dengan orang lain, kualitas atau moral, akhlak, atau budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus, yang menjadi pendorong dan penggerak, serta membedakannya dengan individu lain merupakan karakter.

Dengan demikian maka bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

#### **b) Definisi Religius**

Yusran Asmuni (dalam Umro, 2018: 153) Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga

meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kemendiknas, sebagai sikap dan prilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap pelaksanaan ajaran agama yang dianut, toleransi terhadap ibadah agama lain, dan hidup rukun pada pemeluk agama lain. Selanjutnya Ngainun Naim mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan penghayatan dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2020: 140).

Religius, yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran kepercayaan) yang dianut, termasuk dalam hal ini adalah sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama (aliran kepercayaan) lain, serta hidup rukun dan berdampinga (Siswanto, 2021:9).

Religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (*being religious*), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (*having religious*). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Apapun istilah yang digunakan oleh para ahli untuk menyebut aspek religius di dalam diri manusia. Menunjuk kepada suatu fakta bahwa kegiatan- kegiatan religius itu memang tidak bisa dipisahkan dari



kehidupan manusia. Di dalamnya terdapat berbagai hal menyangkut moral atau akhlak, serta keimanan dan ketaqwaan seseorang. Fungsi religiusitas bagi manusia erat kaitannya dengan fungsi agama. Agama merupakan kebutuhan emosional manusia dan merupakan kebutuhan alamiah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi dari religiusitas adalah sebagai edukatif, penyelamat, pengawasan sosial, pemupuk rasa solidaritas, transformatif, kreatif serta sublimatif.

### c) Nilai- nilai Karakter Religius

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan.

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut (Umro, 2018 : 155) :

#### 1) Nilai Ibadah

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah. Sebab cita-cita madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.



## 2) Nilai Jihad

Berjihad (bekerja dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang mahdoh dan khos (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

## 3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola sekolah dan guru-guru adalah sebagai berikut: (a) kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawabkan kepada Allah, peserta didik dan orangtuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas yang mereka kelola. (b) amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang dititipkan untuk dididik, serta uang yang dibayarkan, (c) amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak. (d) amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampai saat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

## 4) Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkahlaku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius sekolah (school religious culture).

## 5) Nilai Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan, maka keteladanan harus diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sesuatu yang bersifat universal.

Jadi secara umum makna nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan

akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama dalam mencapai keselamatan dan kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat. Pada dasarnya pembagian bentuk nilai-nilai religius adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah (*hablum minallah*), sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia (*habl minannas*).

#### **d) Tujuan Pembentukan Karakter Religius**

Karakter religius, dari dua suku yang berbeda, yaitu karakter dan religius. Walaupun kata ini kelihatannya berbeda namun sangat mempengaruhi tingkah laku seseorang dari agama yang dianutnya. Religius adalah bagian dari karakter, sebab terdapat 18 nilai karakter yang diantaranya yaitu religius. Bahwasanya melalui karakter religius tersebut, diharapkan dapat menjiwai nilai-nilai lain yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah dan madrasah serta dapat dihasilkan sosok manusia mempunyai karakter yang berakhlak mulia.

Tujuan dari pembentukan karakter religius adalah untuk menumbuhkan, mengembangkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Aziz, 2020: 136)

Menurut Kemendiknas beberapa tujuan pendidikan karakter diantaranya adalah:

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal, dan tradisi budaya bangsa yang religius.

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi sertapenuh kekuatan.
- 6) Pembentukan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, berakhlak mulia, bermoral, kompetitif, bergotong royong bertoleran dan berjiwa patriotik.

Dengan demikian melalui pembentukan karakter religius ini terjadi suatu penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya. Individu yang berkarakter baik atau unggul seseorang yang berusaha melakukan hal-hal yang terbaik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dirinya, sesama, lingkungan, bangsa dan negara, serta dunia internasional pada umumnya dengan mengoptimalkan potensi pengetahuan dirinya dan disertai dengan kesadaran, emosi, dan perasaannya (Subchi, Dkk, 2023: 196).

Pembentukan karakter yang baik akan menghasilkan perilaku individu yang baik juga. Pribadi yang selaras dan seimbang, serta dapat mempertanggungjawabkan semua tindakan yang dilakukan. Maka dari itu tindakan itu sangat diharapkan bisa membawa apa yang kita lakukan. Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa tujuan dari karakter religius adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

## e) **Faktor Pendorong dan Penghambat Pembentukan Karakter Religius**

Setiap kegiatan yang ada disekolah pasti memiliki faktor pendorong dan penghambat terlaksananya kegiatan tersebut. Dan adapun beberapa faktor pendorong dan penghambat dalam pembentukan karakter religius yang dapat penulis paparkan adalah sebagai berikut :

### 1) **Faktor Pendorong**

#### i. **Dukungan Keluarga**

Pihak keluarga adalah hal yang pertama mengetahui bagaimana perangai seseorang dan tempat pertama seorang anak dapat pengetahuan agama. Dan dapat dipahami juga bahwa orang tua adalah sebagai pemegang kunci utama bagaimana anak tumbuh dan berkembang dengan jiwa islami. Diantara faktor terpenting dalam lingkungan keluarga dalam pembentukan karakter religius anak adalah pengertian orang tua akan kebutuhan kejiwaan anak yang pokok, anantara lain rasa kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas, dan rasa sukses. Selain perhatian, orang tua juga memberikan teladan yang baik bagi anak-anaknya, ketenangan dan kebahagiaan merupakan faktor positif yang terpenting dalam pembentukan karakter religius anak.

#### ii. **Kegiatan Sekolah**

Kegiatan sekolah ini merupakan faktor kedua dalam pembentukan karakter religius anak. Sekolah dengan senantiasa menyediakan kegiatan-kegiatan sekolah dalam menunjang pembentukan karakter religius siswa. Kegiatan-kegiatan yang berbasis agama yang diberikan kepada dsiswa akan mengembangkan siswa agar karakter religius tampak pada diri siswa (Asmuki, 2018: 94).

#### iii. **Fasilitas Sekolah**

Sebuah lembaga pendidikan haruslah mempunyai sarana dan prasarana yang mendukung setiap kegiatan belajar mengajar disekolah. Fasilitas sekolah yang dapat mendorong pembentukan

karakter religius adalah dengan menyediakan sarana ibadah, tempat untuk mengadakan kegiatan keagamaan seperti aula atau lapangan yang mampu menampung seluruh siswa (Asmuki, 2018: 93).

#### iv. Peran Guru

Peran guru yang dimaksud adalah agar guru senantiasa memasukkan materi-materi pembelajaran yang dapat dikaitkan dengan pembentukan karakter religius siswa. Dengan adanya pembiasaan dari guru dapat membuat siswa terbiasa dengan penyampaian materi dari guru yang selalu mengkaitkan dengan karakter religius yang harus dimiliki seorang siswa. Pendidik bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan dan mutu pendidikan akan tetapi faktor potensi anak didik juga memiliki andil penting. Salah satu hal yang berkaitan dengan potensi kebaikan peserta didik adalah latar belakang pendidikan (Syaroh dan Mizani, 2020: 75).

Selain adanya faktor pendorong ada juga faktor penghambat dalam pembentukan karakter religius siswa, sebagai berikut :

### **2) Faktor Penghambat**

#### 1. Lingkungan Keluarga

Setiap siswa mempunyai latar belakang yang berbeda beda, maka pembiasaan keagamaan dan tingkat keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama yang diketahui anak dan dimana lingkungan keluarga tempat bersosialisasi dengan masyarakatnya akan membawa dampak pada anak tersebut (Syaroh dan Mizani, 2020: 74). Lingkungan keluarga yang baik akan membawa kepada pendidikan yang baik pula dan iklim keluarga yang baik akan menjadikan anak dengan karakter yang baik pula dan begitu sebaliknya sebuah iklim keluarga yang kurang baik akan menjadikan anak dengan karakter yang tidak baik pula hal itu yang menghambat pembentukan karakter religius siswa.

#### 2. Pergaulan Siswa

Keberhasilan dan ketidak berhasilan dalam pembentukan karakter religius siswa sedikit banyaknya juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Jika keberadaan lingkungan sekitar mampu mencerminkan positif bagi proses pembentukan karakter religius siswa, maka ia mampu memberikan kontribusi yang baik bagi pembentukan karakter religius. Sebaliknya jika kontribusi lingkungan yang kurang baik, tidak relevan dengan proses pembentukan karakter religius peserta didik, maka jelas akan menghambat proses pembentukan karakter religius siswa. Demikian pula pergaulan dari siswa di luar sekolah juga sangat berpengaruh besar terhadap karakter religius siswa, karena pengaruh dari pergaulan itu sangat cepat, maka apabila ada pengaruh yang buruk maka akan membawa dampak yang buruk pula bagi anak. Maka dari itu lingkungan siswa akan mempengaruhi terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak. Selain itu teman sebaya, melalui pergaulan seseorang dapat terpengaruh karakter religiusnya oleh teman-teman di sekelilingnya. Teman sebaya juga menjadi faktor penghambat, jika teman sebaya tersebut memiliki kebiasaan yang tidak baik, tidak mau mengikuti aturan maka tidak menutup kemungkinan siswa itu bisa terpengaruh kebiasaan tidak baik itu (Ahsanulhaq, 2019: 31).

### 3. Kurang Pengawasan Guru

Faktor penghambat dalam program penguatan karakter religius yaitu kurangnya pengawasan dari guru. Seharusnya pengawasan guru terhadap tindakan karakter siswa lebih ditingkatkan karena guru merupakan sosok teladan di sekolah yang menjadi sorotan setiap siswa. Hal ini terjadi karena guru tersebut merasa bahwa tidak ditugaskan secara resmi untuk mengawasi dan mengontrol jalannya kegiatan karakter religius di sekolah (Al fawwaz. 2018: 16).

#### 4. Media Sosial

Perkembangan media sosial, hal ini tentu akan menimbulkan hal yang positif dan negatif terhadap karakter siswa. Walaupun begitu, jika siswa tidak memiliki kontrol diri dan kebijakan diri dalam menggali segala informasi yang ada melalui media sosial, maka siswa nantinya akan terjerumus ke dalam hal yang tidak diinginkan. Siswa tentu akan meniru segala sesuatu yang ada di media sosial dan menyebarkan segala informasi tanpa mengetahui bukti kebenarannya dan sumber yang jelas (Syaroh dan Mizani, 2020: 76).

##### 2.1.3. Kajian Ilmiah Islami

Kajian Islami merupakan sebuah program unggulan yang dimiliki oleh Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan yang mana menjadi wadah cikal bakal pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Swasta Muhammadiyah 1 Medan. Kegiatan Kajian Ilmiah Islami pertama kali diberlakukan sebagai program tetap madrasah sekitar tahun 2002 Pada masa kepemimpinan kepala madrasah Bapak Ermanto, S.Ag. Beliau merupakan kepala sekolah pertama yang memberlakukan kegiatan KII sebagai kegiatan rutin yang ada di Madrasah tersebut. Kegiatan Kajian Ilmiah Islami adalah kegiatan yang harus dimiliki setiap madrasah dibawah naungan muhammadiyah yang namun pada kenyataannya masih banyak sekolah muhammadiyah yang tidak menjalankan kegiatan ini karena tidak berjalan dengan baik organisasi IPM yang ada di sekolah tersebut (Sumber : Wawancara dengan Kepala Madrasah dan Wakil Kepala Madrasah)

Dalam teorinya, Kajian ilmiah yang diketahui sama dengan penelitian ilmiah memiliki pengertian sebagai rangkaian pengamatan yang dilakukan secara sambung-menyambung dan terakumulasi dan kemudian melahirkan teori yang mampu menjelaskan maupun meramalkan fenomena-fenomena. Sehingga kegiatan penelitian akan berhubungan erat dengan kegiatan pengamatan. Pengamatan ini akan membantu menemukan suatu alasan atau penjelasan terjadinya suatu



fenomena. Fenomena ini kemudian bisa dipahami dengan baik, bagaimana mengatasinya maupun mencegahnya.

Hasil dari suatu penelitian akan mampu menjelaskan suatu kejadian atau fenomena dengan logis, dapat diterima oleh akal, dan bisa dipastikan kebenarannya. Berkat hasil penelitian tersebut maka ilmu pengetahuan bisa terus berkembang. Semakin banyak fenomena diketahui asal muasal atau penyebabnya. Sehingga membantu mengatasi efek atau dampak dari fenomena tersebut dengan baik, termasuk mengetahui cara pencegahan dan pemanfaatannya.

Dalam masa sekarang, melihat contoh kajian ilmiah yang sudah terbitkan maka bisa diketahui kolaborasi penelitian semakin luas. Tak hanya antar dosen dalam satu perguruan tinggi. Namun juga antar perguruan tinggi, yang kemudian tak hanya antar perguruan tinggi di dalam negeri akan tetapi juga sampai antar negara. Hal ini membuktikan bahwa kegiatan penelitian atau kajian ilmiah merupakan hal penting. Berkat pelaksanaannya maka berbagai masalah yang tadinya pelik bisa ditemukan solusinya. Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang, di mana semakin banyak alat bantu baik dalam bentuk alat fisik maupun aplikasi bisa memberi solusi hidup untuk lebih baik.

Kajian Islam atau yang sering disebut studi islam adalah setiap studi yang berhubungan dengan Islam, termasuk Fikih, Ilmu Kalam, dan pemahaman-pemahaman lainnya seperti Sekularisme di barat, Ilmu-ilmu Islam, dan Ekonomi Islam. Istilah Studi Islam lebih diartikan seperti sebuah universitas, yang terdapat di dalamnya studi akademik yang telah disurvei dan dipilih sesuai dengan pengetahuan islam, serta studi ini telah ditawarkan ke banyak universitas-universitas di dunia dalam program studi Islam (Rozali, 2020: 3).

Di luar konteks Islam, studi Islam memiliki arti studi sejarah tentang agama Islam, filsafat, sejarah dan budayanya. Studi juga membahas dan mengkaji tentang pendidikan Islam. pendidikan Islam merupakan bagian dari studi Islam. Selain Itu, kata Studi Islam sendiri merupakan gabungan

dari dua kata, yaitu kata Studi dan kata Islam. Kata studi memiliki berbagai pengertian. Rumusan Lester Crow dan Alice Crow menyebutkan bahwa Studi adalah kegiatan yang secara sengaja diusahakan dengan maksud untuk memperoleh keterangan, mencapai pemahaman yang lebih besar, atau meningkatkan suatu ketrampilan.

Sementara kata Islam sendiri memiliki arti dan makna yang jauh lebih kompleks. Kata Islam berasal dari kata Aslama yang berarti patuh dan berserah diri. Kata ini berakar pada kata *silm* yang berarti selamat, sejahtera, dan damai. Adapun pengertian Islam secara terminologis sebagaimana yang dirumuskan para ahli ulama dan cendekiawan bersifat sangat beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Salah satu rumusan definisi Islam adalah wahyu Allah yang disampaikan kepada nabi Muhammad SAW (Rafid, 2018: 12). Sedangkan Studi Islam di Barat dikenal dengan istilah *Islamic Studies*, secara sederhana dapat dikatakan sebagai usaha untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama Islam. Usaha mempelajari agama Islam tersebut dalam kenyataannya bukan hanya dilaksanakan oleh kalangan umat Islam saja, melainkan juga dilaksanakan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam.

Studi keislaman dikalangan umat Islam sendirinya tentunya sangat berbeda tujuan dan motivasinya dengan yang dilakukan oleh orang-orang diluar kalangan umat Islam. Dikalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk memahami dan mendalami serta membahas ajaran-ajaran Islam agar mereka dapat melaksanakan dan mengamalkannya dengan benar. Sedangkan diluar kalangan umat Islam, studi keislaman bertujuan untuk mempelajari seluk-beluk agama dan praktik-praktik agama yang berlaku dikalangan umat Islam, yang semata-mata sebagai ilmu pengetahuan (Rozali, 2020: 3).

Namun sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu pengetahuan tentang seluk-beluk agama dan praktik-praktik keagamaan Islam tersebut bias dimanfaatkan atau digunakan untuk tujuan-tujuan tertentu, baik yang bersifat positif maupun negatif.

Adapun arah dan tujuan Studi Islam dapat dirumuskan sebagai berikut (Rozali, 2020: 7) :

- 1) Untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia.
- 2) Sehubungan dengan ini, Studi Islam dilaksanakan berdasarkan asumsi bahwa sebenarnya agama islam diturunkan oleh Allah adalah untuk membimbing dan mengarahkan serta menyempurnakan pertumbuhan dan perkembangan agama-agama dan budaya umat dimuka bumi.
- 3) Untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya peradaban islam sepanjang sejarahnya. Studi ini berasumsi bahwa agama islam adalah fitrah sehingga pokok-pokok isi ajaran agama islam tentunya sesuai dan cocok dengan fitrah manusia. Fitrah adalah potensi dasar, pembawaan yang ada, dan tercipta dalam proses penciptaan manusia.
- 4) Untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya. Studi ini berdasarkan asumsi bahwa agama islam sebagai agama samawi terakhir membawa ajaran yang bersifat final dan mampu memecahkan masalah kehidupan manusia, menjawab tantangan dan tuntutan sepanjang zaman. Dalam hal ini sumber dasar ajaran agama islam akan tetap actual dan fungsional terhadap permasalahan hidup dan tantangan serta tuntutan perkembangan zaman tersebut.
- 5) Untuk mempelajari secara mendalam prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar ajaran agama islam, dan bagaimana realisasinya dalam membimbing dan mengarahkan serta mengontrol



SU

perkembangan budaya dan peradaban manusia pada zaman modern ini. Asumsi dari studi ini adalah, islam yang meyakini mempunyai misi sebagai *rahmah li al-'alamin* tentunya mempunyai prinsip dasar yang bersifat universal, dan mempunyai daya dan kemampuan untuk membimbing, mengarahkan dan mengendalikan factor-faktor potensial dari pertumbuhan dan perkembangan system budaya dan peradaban modern.

#### **2.1.4. Hubungan Pendidikan dan Pembentukan Karakter Siswa**

Pendidikan karakter merupakan sebuah system yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, yang mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud insane kamil (Suwartini, 2017: 222). Hal ini berlandaskan pada teori Erikson yang menyatakan bahwa pada tahap ke lima perkembangan kepribadian individu, yaitu fase remaja (usia 10-20 tahun), terjadi peralihan dari fase kanak-kanak ke fase dewasa. Kejadian pada fase remaja sangat menentukan terbentuknya kepribadian pada fase dewasa, yaitu: identitas, krisis identitas, dan kekacauan identitas. Kebingungan peran diri dapat menimbulkan kelainan perilaku, yaitu kenakalan remaja dan mungkin juga psikotik. Pembangunan karakter melalui pendidikan karakter kepada anak usia remaja dapat membentuk karakter yang optimal pada generasi muda bangsa di usia dewasa.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara

berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara.

Sekolah merupakan salah satu tempat berkumpulnya teman sebaya . Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah dapat mempengaruhi dalam membentuk karakter siswa dalam berperilaku. Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam pembentukan karakter remaja yang optimal adalah dengan menerapkan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran maupun aktivitas sekolah lainnya.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan menekankan bahwa melalui hubungan teman sebaya anak dan remaja belajar tentang hubungan timbal balik yang simetris. Anak mempelajari prinsip-prinsip kejujuran dan keadilan melalui peristiwa pertentangan dengan teman sebaya. mereka juga mempelajari secara aktif kepentingan-kepentingan dan perspektif teman sebaya dalam rangka memuluskan integrasi dirinya dalam aktivitas teman sebaya yang berkelanjutan (Sari, 2019: 4-5).

Pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk karakter siswa kearah yang lebih baik. Salah satu usaha yang dilakukan adalah dengan menerapkan materi pelajaran yang didapatkan di sekolah. Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa seharusnya dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka sama halnya dengan materi pendidikan agama Islam yang seharusnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehingga siswa dapat berkarakter religius. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Sejalan dengan implementasi pendidikan karakter, UNESCO dalam empat pilar pendidikan secara implisit sebenarnya juga menyinggung perlunya pendidikan karakter. Seperti kita ketahui ada empat pilar pendidikan yang diharapkan ditegakkan dalam implementasi pendidikan diseluruh dunia, yang meliputi; *learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together*. Dua pilar terakhir *learning to be*, dan

learning to live together pada hakekatnya adalah implementasi dari pendidikan karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan pendidikan (sekolah).

Dalam mencetak pendidikan yang diharapkan, perlu ada program yang mengarah pada pembinaan perilaku atau karakter yang membantu siswa memiliki moral yang baik dan memberikan pengetahuan untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak akhlak siswa. Pendidikan Agama Islam di sekolah sangat penting bagi siswa dalam memahami ajaran Islam secara lebih luas dan menyeluruh. Pendidikan Agama Islam juga bertujuan untuk menguatkan keimanan, meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam bagi siswa (Khoiruddin dan Dina, 2019: 130).

Pembentukan karakter melalui pendidikan dapat terlaksana melalui jalur pendidikan formal maupun non-formal. Pada jalur non-formal terjadi pada lingkungan masyarakat dan keluarga, sedangkan formal terjadi di lingkungan sekolah. Negara menyiapkan lembaga untuk meningkatkan kualitas manusia melalui pendidikan, yaitu sekolah. Sementara pembentukan karakter tidak terlepas dari peran penting orang tua, guru dan masyarakat.

Strategi pengembangan karakter yang diterapkan di Indonesia yang dirancang oleh Kementerian Pendidikan Nasional antara lain: Melalui transformasi budaya sekolah dan habituasi melalui kegiatan ekstrakurikuler. Menurut para ahli bahwa implementasi strategi pendidikan karakter melalui transformasi budaya dan perikehidupan sekolah, dirasakan efektif dari pada harus mengubah dengan menambahkan materi pendidikan karakter kedalam muatan kurikulum.

Pusat Kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional dalam kaitan pengembangan budaya sekolah yang dilaksanakan dalam kaitan pengembangan diri, menyarankan empat hal yang meliputi:

1). Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya, upacara bendera setiap hari senin dan lainnya yang bersifat kontinyu.

2). Kegiatan Spontan

Merupakan kegiatan yang bersifat spontan, saat itu juga, pada waktu terjadi keadaan tertentu. Misalnya, mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam dan lain-lain.

3). Keteladanan

Timbulnya sikap dan perilaku peserta didik karena meniru perilaku atau sikap orang lain seperti dalam lingkungan sekolah adalah guru dan tenaga kependidikan serta seluruh warga dewasa sekolah yang lainnya yang berada pada sekitarnya. Sehingga sudah menjadi keharusan bagi guru, tenaga kependidikan, dan orang dewasa memberi teladan sikap dan perilaku yang baik.

4). Pengondisian

Merupakan usaha menciptakan kondisi yang kondusif untuk terlaksananya proses pendidikan karakter. Misalnya, kondisi meja guru dan kepala sekolah yang ditata rapi, dan kondisi toilet bersih dan tidak bau.

Dengan demikian, pendidikan karakter mempunyai visi senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu bermoral, cakap mengambil keputusan yang tampil dalam perilakunya, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama. Pendidikan karakter dimulai dari lingkungan keluarga karena lingkungan inilah yang pertama kali dikenal oleh seseorang sejak ia lahir. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh karena merupakan dasar dari pembentukan karakter seseorang. Selanjutnya lingkungan tempat tinggal, lingkungan pergaulan dan sampai pada lingkungan pendidikan (sekolah).



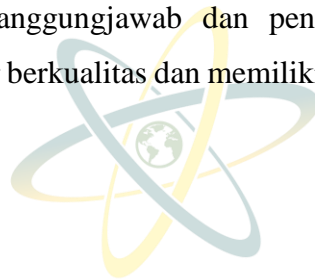
## 2.2. Penelitian Relevan

Berkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa penelitian yang hampir sama dengan mengangkat tema yang berkaitan dengan pembentukan karakter yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Sulastri yang berjudul ‘ ‘ Pola Pembentukan Karakter Religius Pada Anak Dalam Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 05 Kepahang ‘ ‘. Skripsi ini membahas tentang pembentukan karakter religius yang ditanamkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai ibadah seperti sholat, membaca al-qur’an, bersikap sopan santun kepada orang yang lebih tua dan teman sebaya, kegiatan pembelajaran dilakukan dengan menarik sehingga karakter siswa akan tumbuh dengan sendirinya (Sulastri, 2018). Berbeda dengan yang penulis lakukan bahwa pembentukan karakter religius ditanamkan melalui kegiatan rutin yang dilakukan disekolah dan penulis melakukan penelitian di sekolah Menengah atas.
2. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Mia Rahmawati Fadila yang berjudul ‘ ‘Pembentukan Karakter Religius Melalui Metode Pembiasaan Kegiatan Keagamaan KBM Di MI Ma’aruf 07 Karangmangu Kroya’’. Penelitian tersebut membahas mengenai pembentukan karakter religius melalui kegiatan pembiasaan yang ada di MI Ma’aruf 07 Karangmangu Kroya yang mana bentuk kegiatannya beragam dan dilakukan secara berkala dari harian, mingguan dan tahunan (Rahmawati, 2021) Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan, didalam penelitian ini pembentukan karakter religius dibentuk dengan 1 kegiatan rutin harian yang bernama Kajian Ilmiah Islami.
3. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Misbahul Hanan yang berjudul ‘ ‘Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Di Pondok Pesantren Pangung Tulungagung’’. Penelitian ini membahas mengenai Pembentukan karakter religius melalui adanya kegiatan ekstrakurikuler hadrah di pondok pesantren pangung merupakan kesenian lokal yang keberadaannya penting untuk dipertahankan dan adapun ekstrakurikuler yang dimaksud adalah Hadrah, Khitobah, Qiroah, dan Syawir ( Misbahul, 2022). Berbeda dengan yang penulis lakukan bahwa pembentukan karakter religius ditanamkan melalui

kegiatan sekolah bukan ekstrakurikuler yang hanya dilakukan pada waktu tertentu.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Fahmi Najib (2018) yang berjudul ‘’ Model Pendidikan Karakter Bagi Siswa Madrasah Yang Berbasis Pesantren Di MAN 1 Magelang’’. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai yang di internalisasikan kepada peserta didik Madrasah Aliyah Negeri ( MAN ) 1 Magelang adalah nilai religius , tanggungjawab dan disiplin, adapun cara yang digunakan untuk menenmkan nilai nilai tersebut adalah dengan kegiatan kebiasaan, pemberian tanggungjawab dan penegakan tata tertib sehingga peserta didik benar-benar berkualitas dan memiliki akhlak yang mu



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN